

## Penyimpangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Birokrasi Orde Baru menurut Puisi Taufiq Ismail

Hadil Ismail Hasan<sup>1</sup>, Afiat Al Mursyida<sup>2</sup>, Husnul Khatimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Muslim Cendekia Sukabumi, Indonesia

[hadilanahla@gmail.com](mailto:hadilanahla@gmail.com)<sup>1</sup>, [afiatmursyida@gmail.com](mailto:afiatmursyida@gmail.com)<sup>2</sup>, [husnul.khatimah@arraayah.ac.id](mailto:husnul.khatimah@arraayah.ac.id)<sup>3</sup>

Submission: 23-11-2024

Revised: 24-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Published: 28-02-2025

### Abstract

*The purpose of this research is to identify deviations from Islamic religious education values within the Orde Baru bureaucracy through the work of the poet Taufiq Ismail in his poem "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia". This study employs a descriptive method with a qualitative approach. The steps taken by the researcher include heuristic reading to understand the meaning in the poem, followed by hermeneutic reading to comprehend the meanings embedded within it. The research findings indicate that the value of Islamic education taught in schools are not reflected at all in the Orde Baru bureaucracy.*

**Keywords:** Islamic education values, Orde Baru, Deviation, Taufiq Ismail

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyimpangan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sistem birokrasi Orde Baru melalui karya sastrawan Taufiq Ismail dalam puisinya Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah pembacaan heuristik demi memahami arti dalam puisi dan yang kedua adalah melakukan pembacaan hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di bangku-bangku persekolahan sama sekali tidak tercermin dalam birokrasi Orde Baru

**Kata kunci:** Nilai pendidikan Islam, Orde Baru, Penyimpangan, Taufiq Ismail

### A. PENDAHULUAN

Seorang guru agama Islam sudah semestinya mengajarkan nilai-nilai Islami kepada siswa sebab peranan mereka begitu besar dalam menentukan karakter dan budi pekerti siswa (Imamah et al., 2021). Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keindahan, ketertiban, dan lain-lain yang mana



nilai-nilai ini menyangkut masalah-masalah sosial seperti yang tercantum dalam Quran surat An Nisa ayat 58 terkait keadilan dan amanah,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Selain ayat di atas, juga terdapat ayat lainnya yang berkaitan dengan kejujuran dalam surat Al Ahzab ayat 70:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar

Masalah sosial lainnya yang begitu bernilai adalah ketertiban seperti yang tercantum dalam surat As Saff ayat 4:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah nilai-nilai ini sudah tercermin dalam kehidupan kita sehari-hari dalam bernegara? Atau lebih khusus lagi, apakah negara kita yang menjunjung nilai ketuhanan sebagai sila pertama dasar negara ini telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap kebijakan-kebijakan yang berlaku? Idealnya, pemerintahan yang sesuai dengan pandangan Islam menerapkan keadilan, kesejahteraan, berupaya menuju kemakmuran, dan menerapkan syariat (Rusydi et al., 2023).

Namun pada realitanya pemerintahan Orde Baru tidak menjalankan hal tersebut. Bahkan sebaliknya, negara pada masa itu memandang simbol-simbol Islam seperti jilbab sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas dan ideologi negara (Setiyani, 2024). salah satu kasus nyata atas penyimpangan nilai-nilai Islam era Orde Baru adalah kasus Tanjung Priok yang menggambarkan tidak adanya keadilan dan kebebasan berpendapat kala itu (Wibowo & Setyadi, 2022).

Hakikatnya, beberapa ahli politik berbeda pendapat dalam mendeskriptifkan politik Orde Baru. Namun hal ini tidak menafikan kesepakatan mereka bahwasanya aparat negara saat itu mendominasi ranah politik dan mengendalikan masyarakat (Farchan, 2022). Pemerintahan saat itu juga melihat agama bukan hukum yang harus diterapkan melainkan hukum yang cukup dipahami oleh pemeluknya (Muslim, 2014). Bukan saja ahli politik, para sastrawanpun banyak menggambarkan kondisi politik Orde Baru yang melanggar banyak nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah sastrawan Taufiq Ismail dalam puisinya “Malu (Aku) Jadi Prang Indonesia”.

Taufiq Ismail adalah salah satu sastrawan penting Angkatan 66 yang memiliki kedalaman dimensi ketuhanan juga kemanusiaan yang menjadikan puisinya sebagai puisi profetik (Septia et al., 2019). Sastra profetik itu sendiri merupakan hasil pemikiran Kuntowijoyo yang beranggapan bahwa sastra Islam atau seni Islam tidak hanya seputar ketuhanan sebab barulah sepertiga dari kebenaran Sastra Profetik (Jabrohim, 2019). Sastrawan ini memulai karirnya tahun 1953 ketika pertama kali memperkenalkan puisinya dan kala itu masih berstatus pelajar SMA (Hamzah, 2010).

Berdasarkan narasi di atas, penulis hendak menganalisis penyimpangan nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi dalam birokrasi Orde Baru yang tersurat dalam puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail yang ditulis pada zaman ini demi menyampaikan kekecewaan penyair (Saipul, 2023). Tulisan ini bertujuan untuk melihat lebih dekat keadaan Indonesia era Orde Baru dari segi moral dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. “Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufiq Ismail” oleh Septia et al yang menyimpulkan bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail dipenuhi dengan nilai-nilai Islam yang merupakan representasi syariat Islam itu sendiri yang sesuai dengan Al-Quran. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai akidah yang mencakup rukun iman, dan akhlak baik seperti berbakti kepada orang tua, berpendirian, dan tidak berputus asa (Septia et al., 2019). Penelitian terkait lainnya adalah “Relevansi Nilai Sosial Dalam Antologi Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Dengan Muatan Isi Kurikulum 2013” oleh Susilo et al (Susilo et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai sosial dalam puisi terkait yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, puisi juga memiliki relevansi dengan muatan isi pada kurikulum 2013 dalam pelajaran Bahasa Indonesia terkait cara mengidentifikasi informasi pada teks ulasan

tentang kualitas karya. Adapun penelitian terkait yang terakhir adalah “Nilai Religius Pada Puisi Sujud Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri” oleh Sari et al (Sari et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis nilai religius yaitu keimanan tauhid, keagamaan akhlak, dan keagamaan ibadah.

Penelitian sebelumnya hanya membahas atau mengulas nilai-nilai Islami dan sosial dalam puisi, khususnya puisi karangan Taufiq Ismail. Adapun penelitian ini berfokus pada fenomena penyimpangan nilai-nilai pendidikan Islam dalam birokrasi Orde Baru menurut puisi Taufiq Ismail. Inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penyimpangan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem birokrasi Orde Baru melalui karya sastrawan Taufiq Ismail dalam puisinya “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena penyimpangan nilai pendidikan Islam dalam puisi secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif ini bersifat tekstual dan interpretatif sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013) dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Kualitatif menjadi metode pilihan sebab data yang terkumpul bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga dikenal dengan metode baru sebab kemunculannya yang terbilang belum lama. Metode postpositivistik adalah nama lainnya yang berarti berlandaskan filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2013). Adapun yang menjadikannya sangat cocok untuk dijadikan metode dalam penelitian yang mana objeknya adalah karya sastra ialah penamaannya sebagai metode artistik yang berarti memiliki proses yang bersifat seni atau kurang terpola (Sugiyono, 2013).

Demi memahami makna karya seni yang berupa puisi, maka peneliti juga menerapkan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Jabrohim, 2012). Pembacaan heuristik pada intinya adalah proses penafsiran awal yang dilakukan dengan mengikuti alur teks sastra dari awal hingga akhir dan bergerak secara vertikal melalui urutan sintagmatik (Hartati, 2019). Adapun pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berlandaskan pada konvensi sastra. Kata-kata

yang awalnya tampak tidak gramatikal diubah menjadi kumpulan kata yang setara makna dengan tujuan untuk memperoleh satuan makna puisi yang utuh dan menyeluruh (Hartati, 2019).

Setelah berhasil memaknai puisi, maka langkah selanjutnya adalah bertolak kepada Al-Quran dan sunnah demi melihat nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan apakah telah ada penyimpangan atau pelanggaran yang digambar melalui puisi terkait di era Orde Baru yang merupakan latar waktu pada puisi tersebut.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang dimodifikasi untuk sastra yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengambilan data melibatkan studi pustaka intensif terhadap data primer yaitu puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail dan data sekunder yaitu Al-Quran terjemahan Departemen Agama RI, Shahih Bukhari dan Muslim, dan beberap jurnal Orde Baru. Peneliti membaca teks puisi secara berulang untuk ekstraksi bait relevan. Objek utama dalam penelitian ini adalah bait puisi yang menggambarkan penyimpangan dan kezaliman birokrasi Orde Baru.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” menggambarkan beberapa penyimpangan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di bangku persekolahan. Dan sangat memprihatinkan ketika yang melanggar adalah orang-orang terdidik yang menduduki kursi-kursi parlemen, yang mengisi kantor-kantor birokrasi, yang semestinya menjadi contoh dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam yang juga terkandung dalam pancasila yang menjadi dasar negara ini. salah satu penyimpangan yang dapat kita simpulkan termaktub dalam bait berikut,

*Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak*

*Hukum tak tegak, doyong berderak derak (Ismail, 1998)*

Bait di atas jelas bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan dalam al-Quran tepatnya surat An Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (RI, n.d.).

Di bait lainnya tertulis sebagai berikut,

*Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu*

*Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang*

*susah dicari tandingan,*

*Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemanakan, sepupu*

*Dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara*

*Hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu (Ismail, 1998)*

Bait pertama menggambarkan adanya pengkhianatan oleh birokrasi atas amanah rakyat yang tersirat dalam istilah “selingkuh birokrasi”. Bahkan pengkhianatan itu telah sampai pada peringkat tertinggi di dunia menurut penyair. Lalu di bait kedua dapat dilihat adanya kolaborasi antara birokrasi dan kalangan bisnis dalam kecurangan yang secara terang-terangan tanpa malu. Hal ini menjadi bukti bahwa sistem telah rusak pada zaman penyair hingga kecurangan menjadi hal yang tidak tabu. Sedangkan pada bait ketiga sampai lima menggambarkan betapa nyatanya nepotisme di zaman Orde Baru.

Secara heuristik bait-bait di atas menggambarkan korupsi, kelusi, dan nepotisme. Adapun secara hermeneutik, mengandung sindiran tajam dan sinisme atas bobroknya sistem dalam birokrasi, budaya nepotisme, dan kemunduran moral para penguasa yang menggilas nilai-nilai Islami seperti amanah, tidak adanya penyalahgunaan kekuasaan, bekerja sama dalam kebaikan dan bukan dalam dosa, menumbuhkan rasa malu seperti yang tercantum pada ayat-ayat dan hadits di bawah ini.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

يَعْظُمُ بِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (RI, n.d.)

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (RI, n.d.).

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu terdiri lebih dari 70 atau 60 cabang. Yang paling utama adalah ucapan: La ilaha illallah (tiada tuhan selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman” (Muhammad bin Imail al-Bukhari, n.d.)

Di bait lainnya tertulis sebagai berikut,

*Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan*

*Sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak*

*Puutus dilarang-larang,*

*Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat*

*Belanja modal raksasa*

Secara Heuristik bait pertama mengandung makna bahwa kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam berbagai bentuk media seperti agama, pers, sastra, dan seni telah dilarang. Adapun bait kedua secara literal menggambarkan penggusuran atau penghancuran pasar tradisional yang merupakan tempat para pedagang kecil mencari nafkah demi memberi ruang pada pusat perbelanjaan besar yang dimiliki oleh para pengusaha besar. Secara hermenutik kedua bait di atas menyuarakan kesadaran moral agar bangsa ini kembali berpihak pada keadilan dan kebebasan.

Dalam perspektif Islam, menyuarakan pendapat untuk mencegah keburukan adalah bagian dari iman dan tidak boleh diabaikan seperti yang tercantum dalam hadits berikut,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ يَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallah ‘anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya, jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman” (Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, 2008).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pelarangan mengemukakan pendapat untuk mencegah kemungkaran yang terjadi pada zaman Orde Baru adalah bagian dari kemungkaran itu sendiri. Adapun terkait bait kedua yang menggambarkan bagaimana pemerintah menyusahkan pedagang kecil dengan menggusur pasar tradisional demi pusat perbelanjaan besar adalah sebuah kezaliman nyata yang ancamannya termaktub dalam hadits berikut.

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَمِي شَيْئًا، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَمِي شَيْئًا، فَارْقُقْ بِهِمْ، فَارْقُقْ بِهِ

“Ya Allah, siapa yang mengurus urusan umatku lalu ia menyulitkan mereka, maka persulitlah ia. Dan siapa saja yang mengurus urusan umatku lalu ia bersikap lembut kepada mereka, maka bersikap lembutlah kepadanya” (Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septia et al yang mengatakan bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail dipenuhi nilai-nilai Islami (Septia et al., 2019). Hanya saja pada penelitian ini penulis lebih fokus pada protes penyimpangan yang terjadi atas nilai-nilai tersebut. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al yang mengatakan adanya nilai-nilai sosial dalam puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (Susilo et al., 2018). Dan pada penelitian ini dapat kita lihat bahwa nilai-nilai sosial sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Sari et al mengatakan ada tiga jenis nilai religius. Salah satunya adalah keagamaan akhlak (Sari et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa penyimpangan akhlak atau karakter adalah penyimpangan atas nilai-nilai Islam.

#### D. SIMPULAN

Peletian ini menyimpulkan bahwa puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail menunjukkan adanya penyimpangan nilai-nilai pendidikan agama Islam di birokrasi Orde Baru. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pelanggaran terhadap keadilan, amanah, kejujuran, dan ketertiban yang sudah tercapai melalui analisis puisi. Puisi ini membuktikan bahwa pejabat birokrasi justru melakukan korupsi, kolusi, nepotisme, dan menindas rakyat kecil yang mana hal ini bertentangan dengan ajaran Al-Quran.

Secara jelas, puisi menggambarkan birokrasi yang berkhianat, bekerja sama dengan pengusaha untuk curang, dan memihak keluarga penguasa. Hal ini melanggar nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah, seperti rasa malu yang merupakan bagian dari iman dan larangan bekerja sama dalam dosa seperti di Al-Maidah ayat 2. Pemerintah juga membatasi kebebasan berpendapat dan mengusir pedagang kecil demi mal raksasa, yang bertentangan dengan kewajiban mencegah kemungkaran.

Berdasarkan fakta analisis heuristik dan hermeneutik, penelitian ini menghasilkan konsep baru “Sastra Profetik Kritis” sebagai alat yang tidak hanya mempresentasikan nilai Islam positif seperti yang sudah dibahas, tetapi juga aktif mengkritik penyimpangannya. Konsep ini menekankan peran puisi Taufiq Ismail sebagai cermin yang menampilkan kegagalan negara dalam menginternalisasi sila ketuhanan, dimana birokrasi Orde Baru gagal menjadi teladan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Implikasi dari kesimpulan ini menekankan pentingnya reformasi birokrasi hari ini agar tidak mengulang pola penyimpangan serupa dengan memperkuat pengawasan berbasis nilai Islami dalam pendidikan aparatur. Maka dari itu, kajian seperti ini memberi ruang bagi para peneliti lainnya untuk mengkaji kondisi birokrasi hari ini, apakah sudah membaik atau tidak kalah buruknya dengan masa Orde Baru

## DAFTAR PUSTAKA

- Farchan, Y. (2022). Dinamika Sistem Politik Indonesia. *Jurnal Adhikari*, 1(3), 115.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.41>
- Firdaus, R., Ahmadi, A., Hanif, N., & Al Madzaly, M. Y. (2024). Al-Rasāil Al-Da'wiyah Al-Mustakhrojah Min Kitāb Al-Tafsīr Marāh Labīd Li-Syaikh Muhammad Nawāwī Al-Jāwī (Tahlīl Sūrah Āli Imrān Al-Āyah 104-105). *ZAD Al-Mufasssir*, 6(1), 180–200.
- Hamzah, M. (2010). Melacak Jejak Pemikiran Taufiq Ismail Ihwal Pendidikan Lewat Puisi-Puisinya. *Jurnal Universitas Indraprasta PGRI*, VOL.02, 178–195.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v2i03.403>
- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(01), 7.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj. (2008). *Shahih Muslim* (5th ed.). Dar al Kotob al-Ilmiyah.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).  
<https://doi.org/Prefix 10.57146>
- Ismail, T. (1998). *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1st ed.). Yayasan Ananda.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra* (5th ed.). Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2019). Nilai-nilai prophetic dalam karya sastra Indonesia: sastra yang memperhalus akhlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani. *Seminar International Pengembangan Nilai-Nilai Profetik Dalam Kehidupan Berbangsa Melalui Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–14.
- Muhammad bin Imail al-Bukhari. (n.d.). *Shahih Bukhari*.
- Muslim, M. (2014). Pengaruh Konfigurasi Politik Hukum Orde Baru terhadap Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*,

- 4(01), 220–242. <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.01.220-242>
- RI, D. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi terbaru Juz 1-30*. Mekar Surabaya, 2004.
- Rusydi, I., Agama, F., Universitas, I., & Indramayu, W. (2023). Good Governance According To Islamic Perspective. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 1001–1007. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.727>
- Saipul, M. (2023). *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia - Bontang Post | Mencerdaskan dan Menginspirasi*. <https://bontangpost.id/malu-aku-jadi-orang-indonesia/>
- Sari, S. A., Rafifah, J., & Febriana, V. (2023). Nilai Religius pada Puisi. *Literature Research Journal*, 211–219. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.674>
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi Dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Setiyani, W. (2024). Beyond the Veil: Deconstructing Gender Activism and Islamic Identity in Post-Secular Public Spaces Among Muslim Women in Indonesia. *Al-Ahwal Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17202>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (19th ed.). Alvabeta.
- Susilo, A., Pratiwi, Y., & Sunoto. (2018). Relevansi Nilai Sosial dalam Antologi Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail dengan Muatan Isi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 75–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10375>
- Wibowo, W., & Setyadi, Y. (2022). Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Kasus Pelanggaran Ham Berat : Studi Kasus Tanjung Priok , Timor Timor , Dan Abepura. *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 5(1), 107–119. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/jils.v4i1.xxxx>